

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) keselamatan dan kesehatan kerja termasuk dalam ruang lingkup kesehatan lingkungan. Keselamatan dan kesehatan kerja baik sekarang maupun masa yang akan datang merupakan sarana menciptakan situasi kerja yang aman, nyaman dan sehat, ramah lingkungan, sehingga dapat mendorong efisiensi dan produktifitas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan semua pihak, baik bagi pengusaha maupun pekerja. Dengan demikian pemantauan dan pelaksanaan norma-norma kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja merupakan usaha meningkatkan kesejahteraan pekerja, keamanan aset produksi dan menjaga kelangsungan bekerja dan berusaha dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan. (Fau, 2008: 2)

Seiring dengan berkembangnya dunia industri, dunia kerja selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang harus bisa segera diatasi bila perusahaan tersebut ingin tetap eksis. Berbagai macam tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan jaman. Namun masalah yang selalu berkaitan dan melekat dengan dunia kerja sejak awal dunia industri dimulai adalah timbulnya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya

manusia ini merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

Laporan *International Labour Organization* (ILO) memasukkan Indonesia sebagai negara dengan angka kecelakaan kerja terbesar kedua di dunia. Laporan itu didasarkan pada survei terhadap 53 negara, sesuai data ILO, terjadi 65.474 kecelakaan kerja di Indonesia. Di antara jumlah tersebut, 1.451 orang tenaga kerja meninggal dunia. Selain itu, 5.326 pekerja cacat tetap dan 58.697 sembuh tanpa cacat (Hernawati, 2008: 3).

Sejak tahun 2004 sampai tahun 2006 tingkat kecelakaan kerja di Indonesia tergolong tinggi. Hal tersebut harus menjadi perhatian semua komponen agar memperhatikan masalah keselamatan dalam bekerja. Pelaksanaan keselamatan di setiap tempat kerja sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No.1 tahun 1970 dan UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, merupakan kewajiban pengusaha untuk melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya yang dihadapi. Semuanya untuk mewujudkan kondisi kerja yang aman, sehat, bebas kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Arifin, 2004)

Berdasarkan data Jamsostek angka kecelakaan kerja dari tahun 2007 sampai tahun 2011 cenderung naik. Pada 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari, sedangkan tahun sebelumnya hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, 2009 terdapat 96.314 kasus, 2008 terdapat 94.736 kasus, dan 2007 terdapat 83.714 kasus. (Hernawati, 2008: 3)

Kerugian akibat kecelakaan kerja digambarkan seperti gunung es, permasalahan termasuk biaya yang terjadi sebenarnya jauh lebih besar dari apa

yang dihitung. Perbandingan antara biaya langsung dan tidak langsung adalah 1:6-53 kali. Biaya langsung hanya biaya pengobatan dan biaya kompensasi (asuransi) sedangkan biaya tidak langsung adalah kerugian akibat kerusakan peralatan, bangunan, material, produksi terganggu, biaya hukum, biaya peralatan, serta waktu untuk penyelidikan. Biaya lain ialah upah yang tetap dibayarkan kepada korban, biaya untuk pengganti dan pelatihan, biaya kerja lembur, kurang kemampuan korban setelah sembuh (ILO, 1983 dalam Sukamto, 2004)

Fenomena kecelakaan adalah tindakan yang tidak diharapkan, tidak dapat dihindari dan tidak diperhatikan yang dihasilkan dari interaksi sekumpulan besar *host*, *agent* dan faktor-faktor lingkungan disertai dengan situasi yang melibatkan pengambilan risiko dan persepsi dari bahaya (Hegney, 1997 dalam Hernawati, 2008).

Penyebab kecelakaan akibat kerja menurut ILO tahun 1989 (dalam Arifin, 2004) pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor pekerja seperti umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja, faktor pekerjaan seperti shift kerja, lama jam kerja dan unit kerja, faktor lingkungan di tempat kerja seperti faktor fisik (pencahayaan, kebisingan, dan suhu), kimia dan biologi.

Pada variabel umur menurut penelitian Sukamto (2004) pada pekerjaan *seismic survey* di PT. Elnusa Geosains tahun 2004 dari hasil analisis statistik menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kecelakaan kerja dengan Pvalue=0,040, terlihat bahwa pekerja paling banyak mengalami kecelakaan akibat kerja adalah pekerja yang berumur 20-30 tahun yang terjadi pada tahun 2001 sejumlah 33 pekerja (66%)

tahun 2002 sejumlah 26 pekerja (60,5%) dan tahun 2003 sejumlah 48 pekerja (66,7%).

Pada variabel masa kerja menurut penelitian Sukanto (2004) di PT. Elnusa Geosains bahwa dari hasil analisis statistik menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan $P\text{value}=0,00$, terlihat bahwa distribusi kecelakaan kerja banyak terjadi adalah pekerja yang bekerja dengan masa kerja 1-6 bulan untuk 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2001 sejumlah 34 pekerja (68%), tahun 2002 sejumlah 42 pekerja (97,7%) dan pada tahun 2003 sejumlah 71 pekerja (98,6%).

Usaha pandai besi merupakan industri rumah tangga dan salah satu pekerjaan fisik yang kegiatan utamanya adalah membuat alat-alat rumah tangga seperti pisau, sabit, cangkul dan alat-alat lain yang terbuat dari besi.

Menurut penelitian yang dilakukan Fau (2008) angka kecelakaan kerja di pandai besi Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat pada tahun 2006 sebanyak 16 pekerja (84,21%), tahun 2007 15 pekerja (78,94%) dan pada tahun 2008 sebanyak 17 pekerja (89,47%) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa akar penyebab kecelakaan kerja adalah faktor pekerja yang meliputi umur dan masa kerja.

Lokasi kerja pandai besi pada umumnya memiliki suhu lingkungan yang tinggi yang disebabkan oleh proses produksi yaitu pada pemotongan besi atau baja dimana proses pemotongan tersebut dilakukan dengan pemanasan. Selain itu dalam proses produksi dapat menimbulkan kebisingan, dimana kebisingan

tersebut disebabkan oleh proses pemotongan besi, proses penghalusan/penajaman, dan proses pengelasan. (Fau, 2008)

Pandai besi di Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo ini terdapat 4 lokasi yang masing-masing terdapat 8 orang pekerja, 10 orang pekerja, 12 orang pekerja dan 9 orang pekerja. Pandai besi di Kelurahan Ipilo merupakan pekerja informal yang telah lama dilestarikan. Dalam kegiatan produksinya tenaga kerja pertama kali melakukan pemotongan besi atau baja, selanjutnya melakukan proses pembentukan baja yang kemudian akan dilakukan proses penghalusan/penajaman dan pada tahap akhir yaitu melakukan proses pengelasan, pengolahan kayu dan perakitan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2013, diketahui bahwa lingkungan kerjanya adalah lingkungan kerja yang panas, bangunannya sederhana, atap dan dindingnya kebanyakan terbuat dari seng. Dalam 3 tahun terakhir terjadi kasus kecelakaan kerja yakni sebanyak 21 kasus kecelakaan kerja diantaranya luka bakar pada bagian tangan dan kaki, tertempa martil pada bagian tangan dan tersayat oleh benda hasil produksi. Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dicurigai disebabkan oleh karakteristik pekerja dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di lokasi kerja pandai besi (*podupa*) di Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Indonesia sebagai negara dengan angka kecelakaan kerja terbesar kedua di dunia.
2. Angka kecelakaan kerja dari tahun 2007 sampai tahun 2011 cenderung naik. Pada 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari, sedangkan tahun sebelumnya hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, 2009 terdapat 96.314 kasus, 2008 terdapat 94.736 kasus, dan 2007 terdapat 83.714 kasus.
3. Menurut penelitian Fau (2008) Kecelakaan kerja di pandai besi Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat pada tahun 2006 sebanyak 16 pekerja (84,21%), tahun 2007 15 pekerja (78,94%) dan pada tahun 2008 sebanyak 17 pekerja (89,47%)
4. Lokasi kerja pandai besi umumnya bising dan memiliki suhu lingkungan yang tinggi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.
5. Angka kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo dalam 3 tahun terakhir yaitu sebanyak 21 kasus diantaranya luka bakar pada bagian tangan dan kaki, tertempa martil pada bagian tangan dan tersayat oleh benda hasil produksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di lokasi kerja pandai besi (*podupa*) Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.
2. Umur pekerja di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.
3. Masa kerja pekerja di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.
4. Lama kerja sehari di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.
5. Kelengkapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

6. Pencahayaan di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
7. Tingkat kebisingan di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.
8. Iklim kerja di lokasi kerja pandai besi Kelurahan Ipilo Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan terhadap masalah kesehatan lingkungan khususnya lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
2. Bagi pekerja pandai besi, hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pemikiran pekerja untuk dapat lebih memperhatikan bahaya yang dapat ditimbulkan dari aktivitas mereka sehari-hari, sehingga mereka bisa mencegahnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan lingkungan khususnya di lingkungan kerja.
4. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kepustakaan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.